BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG PENGUATAN SEMANGAT NASIONALISME ANAK MELALUI FILM

A. Film sebagai Media Dakwah

1. Media Dakwah

Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subyek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[1]

Ditinjau dari etimologis atau secara bahasa, dakwah berasal bahasa Arab yaitu *da'a-yad'i-da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.[2] Ditinjau dari terminologi, dakwah terdapat beberapa pengertian menurut ahli, Prof. Toha Yahya Omar, M. A yang mengatakan "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat."[3] Dakwah merupakan kewajiban yang *syar'i*. Hal ini sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

[1] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2003, (Jakarta:Dakwah Press), h.3
[2] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 2009, (Jakarta:Amzah), h. 1
[3] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, 1979, (Jakarta: Wijaya), h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut beberapa ayat dakwah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125[4]:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ
١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]:125)

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.[5] Dalam berdakwah selalu ada unsur-unsur yang mendukung proses berdakwah, yaitu : Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau organisasi.[6] Seorang da'i harus memulai dakwahnya yang dimulai dari dirinya sendiri sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain.

Mad'u adalah seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim atau non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah.[7] Materi dakwah pesan atau segala sesuatu yang

[4] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 2005, (Jakarta: Gramedia), h.281

[5] Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, 2005, (Semarang: Rasail), h.30

[6] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, (Jakarta: Kencana), h.75

[7] Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, 2008, (Jakarta: Amzah), h.230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitab Al Qur'an maupun sunnah Rasul.

Materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *aqidah* (keimanan atau kepercayaan), *syari'ah* (hukum), dan *akhlaq* (sikap atau perbuatan). Media dakwah adalah alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Atau dengan kata lain media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah.[8]

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan juga metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.[9]

Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan pada obyek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.[10] Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits akan tetapi yang dijadikan pedoman. Jenis metode dakwah yaitu metode dakwah *bil-hikmah*. Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka. Misalnya, materi yang disampaikan

---

[8] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, 1983, (Surabaya: Al-Ikhlas), h.63

[9] W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1984, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka), h.649.

[10] Salahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, 1964, (Semarang: Ramadhoni), h.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memberatkan orang yang dituju (madu), dan tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya. Banyak sekali cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai dengan keadaannya, tidak perlu menggebu-gebu dan bernafsu, karena semua itu melampaui batas hikmah.[11]

Metode selanjutnya adalah *Al-Mau' idzah Al-Hasanah.* Metode ini berupa nasehat atau petuah, bimbingan atau pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, dan peringatan serta wasiat atau pesan-pesan positif.[12] Metode ini memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga madu bersedia dan dapat menerima nasehat tersebut.[13]

Ucapan yang diucapkan oleh da'i kepada mad'u mengandung pesan dakwah. Selain metode tersebut, ada juga dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkannya.

Berdakwah tentunya membutuhkan sebuah media agar dakwah tersebut dapat diketahui dan diterima oleh mad'u. Media dakwah tetap menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.[14] Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara. Media

[11] Ghazali Darus Salam, *Dakwah yang Bijak*, (Jakarta: Lentera), cet. Ke-2, h. 26.
[12] *Ibid*, h. 10.
[13] M. Mashur Amin, *Op. Cit*, h. 28.
[14] Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Cerimai*, 2011, (Jakarta: Rajawali Pers), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah, asalkan media tersebut ditujukan untuk berdakwah.[15]

Pesan dakwah tidak akan sampai kepada mad'u tanpa metode, begitu pula dengan metode tidak akan berjalan tanpa adanya media. Dengan demikian media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dengan mad'u.

Instrumen yang berfungsi sebagai media itu ada dalam diri da'i adalah seluruh dirinya sendiri, sedangkan yang ada di luar diri da'i dapat berupa media cetak, elektronika, film, dan benda lain.[16] Kepiawaian juru dakwah dalam memilih media yang tepat akan mendukung proses dakwah terlaksana dengan baik. Ada beberapa pendapat tentang macam-macam media dakwah, antara lain[17] :

1. Hamzah Ya'qub menyebut lima macam media dan metode dakwah yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Ia menyamakan media dan metode dakwah.
2. Abdul Kadir Munsyi mencatat enam jenis media dakwah : lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio visual, perbuatan dan organisasi.
3. Syukriadi Sambas menyatakan bahwa ada dua instrumen utama dakwah, yaitu seluruh diri pendakwah (da'i) dan di luar diri pendakwah.

[15] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, (Jakarta: Kencana), hh. 403-404
[16] Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, 2004, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), h. 53
[17] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, (Jakarta: Kencana), h. 406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klasifikasi media dakwah menurut panca indera ada dua jenis, yaitu media auditif dan media visual. Yang mana media auditif yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran dalam menggunakan medianya untuk berdakwah. Sedangkan media visual yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan dalam menggunakan medianya untuk berdakwah.[18] Selain itu ada media terbaru yang merupakan perpaduan dari indera penglihatan dan pendengaran yaitu media audio visual.

Macam-macam media auditif memiliki macam-macam jenis, yaitu : Radio seperti contoh program renungan fajar di RRI dan program mutiara fajar di suara giri FM, selain radio ada juga *casette / tape recorder* seperti kaset yang dijual oleh penjual kaset yang berisikan materi dakwah seperti K.H Anwar Zahid, dan masih banyak lagi.

Macam-macam media visual yang menggunakan indera penglihatan dalam memanfaatkan medianya, yaitu : *pers*, yang mana *pers* ini bisa dikatakan sebagai media massa yang contohnya seperti surat kabar, majalah seperti majalah *Aula Auleea* yang merupakan majalah dakwah milik Nahdatul Ulama, tabloid, dan juga bulletin contohnya seperti saat berada pada forum atau majelis pengajian biasanya diberikan bulletin yang berisikan materi dakwah yang diberikannya dalam forum tersebut, selain *pers* ada juga poster atau plakat, buku yang berisikan dakwah seperti contohnya kun fayakun karya Ustadz Yusuf Mansyur, internet, SMS (*Short Message Service*), dan terakhir yaitu brosur.

[18] Ibid, h. 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Macam-macam media audio visual yang melibatkan indera penglihatan dan juga pendengaran dalam memanfaatkan media sebagai alat untuk berdakwah, seperti : Televisi yang mana banyak sekali program di televisi yang menayangkan program dakwah seperti contohnya Islam itu Indah di TransTV, dan masih banyak program dakwah lainnya, selain televisi ada juga Film. Film juga banyak yang mengandung unsur dakwah seperti contoh 99 Cahaya di Langit Eropa, dan masih banyak lagi lainnya.

Selain film ada jenis media audio visual lainnya seperti *sinema elektronik* yang berarti sinetron, sebagaimana sinetron yang banyak ditayangkan banyak sekali yang mengandung dakwah seperti contoh Hidayah, Rahasia Ilahi, dan masih banyak lagi lainnya. Jenis media audio visual lainnya adalah cakram padat yang berarti sebuah piringan optikal yang digunakan untuk menyimpan data secara digital.

2. Film

Sebagaimana sudah disebutkan dalam bentuk media dakwah diatas, dakwah bisa saja dilakukan dalam media. Seperti program–program yang sengaja berbau dakwah maupun tersirat dari sebuah film. Ada beberapa pengertian tentang film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping *Compact Disc* (CD).[19] Film sebagai media sudah banyak diteliti. Menurut film-film yang sudah diteliti mengatakan bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkn muatan pesan dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya.

Film biasa disebut dengan gambar hidup atau sering juga disebut *movie.* Film secara kolektif sering disebut dengan 'sinema'. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda dengan kamera, dan atau oleh animasi.[20] Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.[21]

Dalam film terdapat beberapa jenis film, seperti film dokumenter, film pendek, film panjang, *profile company*, iklan, video klip, dan masih banyak lagi jenisnya. Dengan berbagai media dakwah yang banyak tadi, da'i harus selektif dalam memilih media mana yang paling efektif dijadikan media untuk berdakwah. Film itu seperti diketahui merupakan salah satu acara yang ditayangkan televisi.

Terdapat beberapa pesan moral yang dapat diangkat atau diambil maknanya dari tayangan-tayangan film. Sebab film memberikan peluang untuk terjadinya peniruan apakah itu positif ataupun negatif. Dikarenakan dampak yang ditimbulkan lewat acara-acara film begitu besar maka

[19]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, (Jakarta:Balai Pustaka), h. 242

[20] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2004, (Jakarta:Kencana), h. 425

[21] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003, (Bandung:Remaja Rosdakarya), h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh pas dan tepat jika proses dakwah pun dilakukan melalui film-film yang bertemakan dakwah.

B. Kelebihan dan Kekurangan Film sebagai Media Dakwah

Sebagaimana disebutkan diatas tentang berbagai macam media dakwah, yang mana salah satunya adalah melalui film. Tentunya sebagai media dakwah, film memiliki sisi positif dan negatif. Berikut adalah kelebihan dari film sebagai media dakwah :

1. Selain menyuguhkan suara, film juga menampilkan gambar yang mana membuat seseorang lebih memilih film karena menyuguhkan yang bervariatif berupa suara dan gambar.
2. Media film yang menghadirkan pesan yang hidup dalam setiap adegannya akan lebih mudah diingat dan menjadi sesuatu yang berkesan bagi penontonnya.
3. Khusus bagi khalayak anak-anak dan sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film.
4. Film juga dapat mempengaruhi emosi penonton.
5. Pengajaran seperti shalat, manasik haji, dan do’a-do’a juga dengan mudah didapatkan melalui media film tersebut.

Film sebagai media dakwah tidak sepenuhnya memberikan kelebihan, ada juga kekurangan yang diberikan dari film sebagai media dakwah, yaitu :

1. Dakwah melalui media terlebih film ini memerlukan biaya yang relatif mahal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kurangnya keteladanan yang di perankan oleh para artis karena perbedaan karakter ketika berada didalam dan di luar panggung.
3. Karena cerita yang disuguhkan dalam film ini bersifat tersirat, maka terkadang tidak semua penonton dapat menangkap secara jelas makna apa yang terkandung dalam film tersebut.

C. Nasionalisme sebagai Pesan Film

1. Nasionalisme dan Pesan Film

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Bangsa menurut pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.[22]

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Pada akhir abad ke-18M nasionalisme dalam arti kata modern menjadi

[22] Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, 1999, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, hh. 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu perasaan yang diakui secara umum.[23] Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme adalah sikap memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan yang telah dimiliki oleh suatu bangsa.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.[24] Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.[25] Jika dihubungkan dalam sebuah film pesan itu adalah sesuatu yang disampaikan dalam film tersebut oleh pembuat film kepada penikmat film yang mana dalam hal ini adalah masyarakat.

Film sebagaimana telah dipaparkan penjelasannya di atas tentunya memiliki pesan yang mana nantinya pesan itulah yang disampaikan kepada khalayak luas sebenarnya makna apa dibalik film yang ditayangkan. Sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian yang meneliti pesan film di dalamnya.

Dalam penelitian ini akan diteliti film yang mengandung pesan nasionalisme. Seperti makna nasionalisme yang telah dipaparkan di atas, yang mana berarti sikap memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan yang telah dimiliki oleh suatu bangsa. Selain itu nasionalisme

[23] Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, 1984, Jakarta:PT. Pembangunan, h. 11
[24] Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, 1998, Jakarta:Raja Grafindo, h. 23
[25] Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, 1986, Jakarta:Bina Aksara, h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dapat dimaksudkan sebagai cinta tanah air, bela negara, dan masih banyak lagi yang sejenis dengan nasionalisme.

2. Nasionalisme dan Islam

Cinta serta bela negara adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mana sifat tersebut merupakan sifat yang sangat melindungi sekali negara. Cinta serta bela negara memiliki arti hampir sama dengan arti nasionalisme yang berarti sikap memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan yang telah dimiliki oleh suatu bangsa.

Nasionalisme terdiri dari dua kata : nasional dan isme. Kata nasional mempunyai arti kebangsaan, dan bersifat bangsa. Sedangkan isme adalah paham atau ajaran. Jadi nasionalisme adalah ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.[26]

Substansi nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur, pertama yaitu kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnis dan agama. Kedua yaitu kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia. Semangat dari dua substansi tersebutlah yang kemudian tercermin dalam Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam pembacaan teks

[26] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, (Jakarta:Balai Pustaka), h.509

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proklamasi Kemerdekaan dengan jelas dinyatakan "atas nama bangsa Indonesia," sedang dalam pembukaan UUD 1945 secara tegas dikatakan, "Segala bentuk penjajahan dan penindasan di dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."[27]

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengn kekuatan yang berbeda-beda. Nasionalisme makin lama makin kuat peranannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Dan baru di masa yang akhir-akhir ini telah berlaku syarat bahwasanya setiap bangsa harus membantu suatu negara, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa.

Dahulu kesetiaan orang tidak ditujukan kepada negara kebangsaan, melainkan kepada berbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik atau raja, dan kesatuan ideologi seperti misalnya suku atau clan, negara kota, atau raja, kerajaan dinasti, gereja atau golongan keagamaan.[28] Nasionalisme ini adalah salah satu dari kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern.

Nasionalisme berasal dari Eropa Barat abad ke-18. Selama abad ke-19 ia telah tersebar di seluruh Eropa dan dalam abad ke-20 nasionalisme telah

[27] Kartaprawira, "*Menegakkan Kembali Ideal Nasionalisme di Indonesia*", http://patriaindonesiabakti.blogspot.com, diakses tanggal 12 Oktober 2015 jam 10:41

[28] Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, 1984, (Jakarta:PT. Pembangunan), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu pergerakan sedunia. Dari tahun ke tahun artinya makin bertambah penting di Asia dan Afrika. Tetapi nasionalisme tidaklah sama di setiap negara dan setiap zaman. Nasionalisme merupakan suatu peristiwa sejarah, jadi ditentukan oleh ide-ide politik dan susunan masyarakat dari berbagai negara dimana nasionalisme itu berakar.[29]

Presiden pertama negara Indonesia yaitu Soekarno yang juga sebagai seorang intelektual Indonesia yang aktif berpolitik sejak masa mudanya dan pendiri sebuah partai nasional, memiliki konsep nasionalismenya sendiri. Pada tanggal 1 Juni 1945 Soekarno menyampaikan pidatonya yang bersejarah, yang kemudian dikenal sebagai hari lahirnya Pancasila.

Dalam pidatonya itu, ia memberi definisi nasionalisme dengan mengutip pendapat yang pernah dituliskan para ilmuwan, kemudian menyimpulkan dalam konsepnya sendiri tentang nasionalisme. Dalam pidatonya itu ia mengutip Renan, bahwa syarat bangsa ialah, kehendak akan bersatu, orang-orangnya merasa diri satu dan mau bersatu.

Menurut Otto Bauer, bangsa adalah satu kesatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib, dan menurut Ki Bagoes Hadikusumo atau Munandar, bangsa adalah persatuan antara orang dan tempat. Dari tiga pendapat di atas, kemudian Soekarno memadukannya, bahwa nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat.[30]

---

[29] Ibid, h. 5

[30] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*, 1999, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu), hh. 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadits dikatakan cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Hadits tersebut mengemukakan nasionalisme dan cinta tanah air. Mencintai tanah air bukanlah sesuatu yang dilarang dan tercela, tapi juga bukan sebuah keharusan. Seperti Rasulullah SAW yang hendak meninggalkan Makkah untuk hijrah ke Madinah, beliau berkata seraya memandang tanah kelahirannya :

”Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah negeri Allah yang paling dicintai Allah, dan sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling aku cintai. Kalau saja pendudukmu tidak mengusirku darimu, maka aku tidak akan pergi meninggalkanmu.”

Nasionalisme dan Islam bisa berjalan seiring bersama, asalkan nasionalisme tidak ditempatkan lebih tinggi dari Islam itu sendiri.[31] Studi-studi nasionalisme di dunia Islam bermula dari kawasan Timur Tengah, terutama Turki dan Arab. Sejumlah kalangan tetrpelajar Arab maupun Turki yang dididik di universitas di Eropa datang kembali ke tanah kelahiran mereka dengan membawa konsep baru tentang nasionalisme.[32]

Al-Qur’an berbicara tentang manusia pada negerinya sebagai penyelaras dan mitra bagi cinta manusia kepada kehidupan. Oleh sebab itu, pengusiran dari negeri sendiri sama dengan pembunuhan yang mengeluarkan manusia dari bilangan-bilangan hidup. Al-Qur’an menjadikan kemerdekaan negeri dan kebebasannya, yang merupakan buah bagi cinta tanah air penduduknya serta kepahlawanan dalam membelanya, sebagai kehidupan bagi warga negeri itu. Sedangkan orang-orang yang mengabaikan

[31] Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme*, 2005, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar), h. xiii
[32] Ibid, h. 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan dan kebebasannya diistilahkan sebagai “orang-orang yang mati.”

Al-Qur’an juga menjadikan kembalinya jiwa tanah air kepada orang-orang yang telah lebih dahulu mengabaikannya sebagai kembali semangat kehidupan kepada orang-orang yang sebelumnya telah mati.[33] Sebagaimana dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 243-244 dijelaskan[34] :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللّهُ مُوتُواْ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَـكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُونَ ٢٤٣ وَقَاتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٤٤

“*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* **(Q.S Al – Baqarah : 243 – 244)**

Hasan Al-Banna, seorang tokoh sekular Mesir menegaskan bahwa motif-motif ideal nasionalisme sepenuhnya relevan dengan doktrin-doktrin Islam. Ada beberapa tipe yang beliau sebutkan, diantaranya adalah[35] : Nasionalisme Kerinduan, jika yang dimaksud dengan nasionalisme adalah cinta tanah air/keberpihakan padanya dan kerinduan yang menggebu terhadapnya, maka hal itu sebenarnya sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. Sesungguhnya Bilal

[33] Ibid, h. 192

[34] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2005, (Jakarta:Gramedia)

[35] Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme*, 2005, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar), h. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah mengorbankan segalanya demi imannya, adalah juga Bilal yang suatu ketika di Madinah menyenandungkan bait-bait puisi kerinduan yang tulus terhadap tanah asalnya yaitu Makkah.

Selain itu, Nasionalisme Kehormatan dan Kebebasan. Menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa-jiwa putera bangsa juga termasuk perintah dalam Islam. Ketiga adalah Nasionalisme Kemasyarakatan. Islam menganggap memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga negara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama adalah suatu kewajiban.

Dan yang terakhir adalah Nasionalisme Pembebasan. Islam mewajibkan menguasai dunia dan membebaskan negeri-negeri lain, bahkan mengarahkan pasukan pembebas untuk melakukan pembebasan yang paling berbekas. Bagi Islam, setiap jengkal di bumi ini, dimana di atasnya ada seorang muslim mengucapkan *Laa Illaha Illallah,* maka itulah tanah air Islam.

Islam tampaknya sejalan dengan nasionalisme dengan perlawanan terhadap penjajah. Di Indonesia sendiri, masih terjadi perseteruan antara Islam dan Nasionalisme dalam sejarah bangsa. Sebetulnya musuh bersama yan menyerang Indonesia telah sirna, tetapi teman-teman sendirilah yang menjadi musuh.

Kenyataan tersebut lebih kompleks dan rumit, karena perseteruan itu seringkali berujung pada kompromi-kompromi sehingga negara ini tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dipertahankan sampai sekarang. Di sisi lain, akar perseteruan tersebut memang cukup dalam dan tidak bisa dinilai hanya sebagai suau kepentingan politik sesaat. Karena perseteruan atau yang lebih tepatnya dialektika, antara Islam dan Nasionalisme di Indonesia ini terus bergulir tak berkesudahan hingga sekarang. [36]

Seorang muslim wajib menghormati kemuliannya dan siap berjuang dengan tulus demi kebaikannya. Islam juga menjadikan nasionalisme ini sebagai mitra dakwah kepada agama. Oleh karena itu, jihad telah menjadikan perjuangan melindungi dan membela tanah air, kemerdekaan dan pembebasannya sebagai "puncak mahkota Islam." Beberapa tokoh ulama Islam juga mendukung nasionalisme, diantaranya ulama dari Muhammadiyah dan NU.

Mas Mansyur adalah seorang tokoh Muhammadiyah yang lahir di Surabaya. Mas Mansyur menempuh pendidikan di Mesir. Dan di Mesirlah menjadi memori hidup tersendiri bagi beliau. Karena di negeri itulah benih-benih pergolakan dan pemikiran muncul dalam diri beliau, semangat nasionalismenya muncul sehingga menginspirasi beliau untuk ikut serta mengusir penjajah Belanda dan Jepang dari Tanah Air.

Mas Mansyur bersama dengan HOS Cokroaminoto dan beberapa tokoh lainnya mndirikan beberapa partai dan omas. Apalagi sejak dibentuknya majelis Taswirul Afkar yang mana diilhami dari kondisi masyarakat Surabaya yang diselimuti kekolotan dan sulit diajak maju.

[36] Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, 2008, (Jogjakarta:Pustaka Pelajar), h. 334

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga akhirnya Mas Mansyur masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah. Mas Mansyur sering menulis di Suara Muhammadiyah dan Tashwirul Afkar.

Ia menyatakan secara tegas dalam tulisannya yaitu tentang Islam dan paham Nasionalisme yang megajarkan cinta tanah Air. Mas Mansyur malah menganjurkan kaum muda untuk mencintai Tanah Air, karena hal itu bukanlah bagian dari fanatisme (*ashobiyah).*[37] Itulah tadi konsep dan implementasi yang dicontohkan oleh seorang ulama besar dan Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah yang mengemukakan tentang nasionalisme sehingga beliau dikenal sebagai nasionalis sejati.

Tokoh Muhammadiyah selanjutnya adalah Kasman Singodimedjo. Kasman Singodimedjo adalah pelopor nasionalisme muda di tahun 30-an karena beliaulah yang memicu bangkitnya kaum muda untuk mendeklarasikan Sumpah Pemuda. Beliau mendirikan *Jong Islameeten Bond* (JIB) yang berarti organisasi pemuda-pemudi Islam. Berdirinya JIB ini dinilai sebagai tumbuhnya kesadaran baru dan awal kebangkitan kaum muda Islam. Hal ini menjadi momentum penting saat itu, bahwa kaum muda Islam terpelajarpun memiliki kepedulian yang besar terhadap nasib bangsanya.

Melalui JIB, Kasman menanamkan pentingnya nasionalisme bangsa. Menurut beliau, kewajiban orang tua dan pemuda yang Muslim untuk mencintai tanah air dan bangsanya merupakan kewajiban mutlak. Berrkaitan

[37] Hery Sucipto, Nadjamuddin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, 2005, (Jakarta:Grafindo), hh. 99-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan batas-batas Tanah Air, JIB berpandangan bahwa seluruh Nusantara itulah tanah air kita sebagai daerh kesatuan dimana bangsa dan rakyat beberapa abad menyatu dan senasib dalam jajahan bangsa Belanda, serta mempunyai cita-cita kemerdekaan yang satu. Komitmen kebangsaan dan keislaman Kasman semakin menonjol ketika masa berakhirnya penjajahan Jepang.

Sampai-sampai seruan untuk menggerakkan rakyat dalam perjuangan emerdekaan baru dipatuhi bila seruan itu muncul dari Soekarno, Hatta, dan Kasman. Bagi beliau, mendudukan agama dalam sistem ketatanegaraan yang plural seperti Indonesia ini, bukanlah masalah yang mudah. Melalui pidatonya, Kasman lebih mencerminkan bagaimana Islam dalam kaitannya dengan kehidupan kenegaraan, sehingga diharapkan tidak terjadi 'kesenjangan' dan pertentangan ideologis, khususnya Islam dan Pancasila, yang sebelumnya telah dijadikan ideologi resmi negara. [38]

Tokoh ulama NU yang pertama adalah Kiai Muchtar Syafa'at. Beliau adalah kiai besar dari Banyuwangi yang terkenal dengan pengamal tarekat. Beliau telah berjuang sejak zaman penjajahan Belanda. Beliaulah yang menjadi lokomotif santri di daerah Banyuwangi untuk menggerakkan semangat juang dalam mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Kiai Syafa'at ketika muda ditunjuk oleh beberapa kiai sepuh menjadi pemimpin para santri saat itu.

[38] Ibid, hh. 159-168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal demikian karena Kiai Syafa'at memiliki pengalaman dalam membantu gurunya KH. Hasyim Asyari saat menolak aturan-aturan dan kebijakan kolonial yang cenderung merugikan kaum pribumi Jombang. Selama kurang lebih 6 tahun di Tebuireng, Syafa'at muda bersama santri-santri lain aktif dalam mengusir penjajah hingga akhirnya pengembaraan mencari ilmu diteruskan di Banyuwangi.[39] Perjuangan membela tanah air dan mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bagian dari tugas agama Islam. Menurut KH. Abdul Wahab Chasbullah salah seorang tokoh NU mengatakan "Nasionalisme ditambah Bismillah itulah Islam, dan orang Islam yang menjalankan agamanya secara benar pasti ia seorang nasionalis."[40]

Para ulama NU juga mengeluarkan Resolusi Jihad yang ditandatangani oleh KH. Hasyim Asy'ari yang saat itu menjabat sebagai Rais Akbar Pengurus Nahdlatul Ulama, pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi jihad ini memberikan semangat yang luar biasa bagi generasi muda khususnya kalangan pesantren.

Ketika Bung Tomo menggelorakan perang yang kemudian memuncak pada tanggal 10 November 1945 dengan pidatonya yang diakhiri gema takbir : *Allahu Akbar* berkali-kali, membuktikan bahwa kesadaran berjihad yang difatwakan para ulama telah bersambut di kalangan para pemuda. Mereka menyatukan diri antara para pemuda dan arek-arek Suroboyo

[39] Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafat : Bapak Patriot dan Imam Ghazalinya Tanah Jawa*, 2015, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu), h. 82

[40] Khoirul Anam, *Kisah Ulama, Berjuang dan Mengawal Bangsa*, 2015, (Pustaka Compass dan NU Online), diakses pada 13 November 2015, jam 22.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tekad yang bulat. Sehingga mata dunia pun akhirnya terbuka bahwa Indonesia amat serius dalam memperjuangkan kemerdekaannya.[41]

D. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian terhadap film "Indonesia Masih Subuh", terlebih dahulu peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu sebagai referensi.

1. Skripsi oleh Susanto Ari Jatmiko dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Toleransi Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia (Analisis Semiotik Pada Film Tanda Tanya). Penelitian ini dilakukan di Surakarta pada tahun 2013. Dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika untuk menganalisis film yang berjudul Tanda Tanya ini. Penelitian ini ingin meneliti tentang perbedaan pandangan hidup dan agama yang pada akhirnya semua menemukan satu kesamaan tentang hidup yang lebih baik dalam tatanan kebersamaan dan toleransi. Persamaannya penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti film dan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Namun, judul film yang diteliti berbeda dengan yang penelitian ini. Fokus yang diteliti oleh penelitian tersebut adalah tentang toleransi kehidupan umat beragama, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada semangat nasionalisme anak.
2. Skripsi oleh Ary Nuryansyah Eka Putra, Mahasiswa Program Studi Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa

[41] Khofifah Indar Parawansa, *Islam, NU & Keindonesiaan*, 2013, (Bandung:Nuansa Cendekia), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur ini berjudul Analisis Semiotika Terhadap Iklan AXIS versi "Budi Handuk Dalam Persidangan Ngaku-ngaku Murah" di Televisi. Penelitian ini dilakukan di Surabaya pada tahun 2010. Penelitian diatas menggunakan analisis yang menganalisis tanda yaitu semiotika. Teori yang digunakan dalam analisis semiotikanya adalah menggunakan teori analisis Charles Sanders Peirce. Penelitiannya terfokus pada unsur dan makna tanda iklan tanpa memaparkan pesan dakwah dari iklan yang diteliti. Persamaannya dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek penelitiannya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas lebih menekankan pada iklan, sedangkan penelitian ini lebih tertuju pada film. Selain itu, penelitian di atas menggunakan semiotika model Charles Sand Peirce, sedangkan penelitian ini menggunakan model Roland Barthes. Penelitian di atas tidak menekankan dakwah dalam iklan tersebut, sedangkan penelitian ini mengaitkan pesan filmnya dengan dakwah.

3. Skripsi oleh Lailatul Maghfiroh, Mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang berjudul Pesan Dakwah Melalui Film (Analisis Wacana Film Ayat-Ayat Cinta). Skripsi ini dilakukan di Surabaya pada tahun 2008. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam film Ayat-Ayat Cinta yang berisikan cinta orang dewasa dengan nuansa Islami sampai akhirnya terjadi poligami. Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk menganalisis film Ayat-Ayat Cinta tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama meneliti film. Namun, perbedaannya adalah judul film yang diteliti berbeda. Sehingga fokus penelitian juga berbeda. Selain itu, penelitian diatas menggunakan analisis wacana dalam menganalisis filmnya, sedangkan dalam penelitian ini lebih memilih analisis semiotika dalam menganalisis filmnya.

4. Skripsi oleh Fahmi Muhammad Fadel, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini berjudul Makna Pesan Dakwah Dalam Iklan Pertamina Ramadhan Jogja 2013 (Analisis Semiotik Roland Barthes). Skripsi ini dibuat di Surabaya tahun 2014. Menurut penelitian tersebut, kemenarikan alur dan mudah dipahami merupakan latar belakang penelitian terhadap iklan tersebut. Dalam penelitian tersebut disebutkan sejauh mana peluang berdakwah melalui media iklan, sehingga iklan bisa dijadikan sarana berdakwah melalui televisi. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika untuk meneliti tanda yang muncul dalam iklan menurut teori Roland Barthes. Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut lebih menekankan pesan dakwah yang terdapat dalam iklan, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pesan yang terkandung dalam film.
5. Skripsi oleh Muhammad Yanuar Qomaruddin, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini berjudul Makna Simbol Nasionalisme dalam Film Nagabonar Jadi 2 : Analisis Semiotika Rolland Barthes. Skripsi ini dibuat di Surabaya tahun 2008. Dalam penelitian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas disebutkan makna yang dihasilkan film digambarkan dengan detail melalui penanda dan petandanya. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes sehingga sama-sama menyajikan makna denotatif dan konotatif dari film. Namun perbedaannya adalah penelitian di atas ingin meneliti makna simbol nasionalisme yang terkandung di dalam film, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang semangat nasionalisme yang dimiliki oleh seorang anak.

Penelitian terdahulu ini kemudian dirincikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Universitas	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Susanto Ari Jatmiko, 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Toleransi Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia (Analisis Semiotik Pada Film Tanda Tanya).	Sama-sama meneliti film, menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes.	Judul dan fokus penelitian berbeda, kerangka teori berbeda, tidak menyinggung nasionalisme.
2	Ary Nuryansyah Eka Putra, 2010, Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur.	Analisis Semiotika Terhadap Iklan AXIS versi “Budi Handuk Dalam Persidangan Ngaku-ngaku Murah” di Televisi.	Sama-sama menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek penelitiannya.	Penelitian terhadap iklan bukan pada film, menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce.
3	Lailatul Maghfiroh, 2008, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	Pesan Dakwah Melalui Film (Analisis Wacana Film Ayat-Ayat Cinta).	Sama-sama meneliti film, aspek yang diteliti sama-sama pesan	Judul dan fokus penelitian berbeda, analisis yang digunakan adalah analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			film dan mengandung dakwah.	wacana.
4	Fahmi Muhamad Fadel, 2014, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	Makna Pesan Dakwah Dalam Iklan Pertamina Ramadhan Jogja 2013 (Analisis Semiotik Roland Barthes).	Sama-sama menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, aspek yang digali berhubungan dengan dakwah.	Meneliti pesan dakwah dalam iklan bukan pesan film
5	Muhammad Yanuar Qomaruddin, 2008, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	Makna Simbol Nasionalisme Film Nagabonar Jadi 2 : Analisis Semiotik Roland Barthes.	Sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, berisi nasionalisme.	Latar belakang yang berbeda menimbulkan tujuan yang berbeda, tidak menyangkutkan ajaran Islam di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id